



PERCEPTION AND ROLE OF THE COMMUNITY IN DEVELOPING URBAN FOREST IN PONTIANAK CITY

Gunawan Frando Purba, Fahrizal dan Sarma Siahaan

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak78124

Email: gunawanfp1@gmail.com

ABSTRACT

The Forest areas around Bansir Laut village and Benua Melayu Darat village have a high diversity of plants tree. Developing urban forests can be an alternative in addressing environmental problems. Urban forests can be used as a biodiversity collection that spread throughout the territory of the country and place for water reserve. This research aimed to know the perception and role of the community in developing the forest in Pontianak city, West Kalimantan. The methods for data collection were conducted by interviews, questionnaire distributed to respondents. The respondent were selected using purposive sampling method. The result showed that the public perception of the urban forest was in the high category by 54 respondents or 58.07%, in the medium category by 27 respondents or 29.03%, and in the low category by 12 respondents or 12.90%. The public perception of the urban forest was enthusiastic and very supportive to its development in order to be used sustainably. The community role to urban forest is utilize the urban forest according to the Law No. 32 / 2009 on the protection and management of the environment.

Keywords: Community Role, Public Perception, Urban Forest Development

PENDAHULUAN

Kota adalah suatu lingkungan abiotik dan biotik dengan rangkaian ekosistem, yang terdiri atas komponen: biologis, budaya, sosial, fisik dan ekonomi. Interaksi antar komponen pembentuk kota, baik yang disebabkan oleh aktivitas manusia maupun pengaruh alami yang telah menyebabkan menurunnya kualitas perkotaan tersebut. Pengadaan hutan kota dapat dijadikan alternatif dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Hutan kota dapat dijadikan sebagai tempat koleksi keanekaragaman hayati yang tersebar diseluruh wilayah tanah air. Program pengembangan hutan kota

agar dapat berjalan dan berhasil dengan baik, maka dibutuhkan partisipasi dan dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Bentuk partisipasi dan dukungan masyarakat agar program pengembangan hutan kota dapat berhasil dengan baik antara lain dengan menghijaukan lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan memeliharanya, tidak merusak pohon-pohon yang ada di pinggir jalan, tidak menggunakan lahan hutan kota untuk bermain dan berolahraga, tidak membuang sampah dilahan hutan kota, tidak menggores kulit pohon dengan benda-benda tajam dan sebagainya sehingga manfaat dari

hutan kota akan dirasakan oleh masyarakat (Fuad, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi dan peran masyarakat dalam pengembangan hutan kota di Kota Pontianak. Adapun hutan kota yang akan menjadi tempat penelitian penulis yaitu Hutan Kota Arboretum Sylva Untan dan Hutan Kota kawasan *Jogging Track* Untan yang berlokasi di Kelurahan Bansir Laut Kecamatan Pontianak Tenggara serta Hutan Kota di Jalan Veteran yang berlokasi di Kelurahan Benua Melayu Darat Kecamatan Pontianak Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan peran masyarakat dalam pengembangan hutan kota di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di di Hutan Kota Arboretum Sylva Untan dan Hutan Kota kawasan *Jogging Track* Untan yang berlokasi di Kelurahan Bansir Laut Kecamatan Pontianak Tenggara serta Hutan Kota di Jalan Veteran yang berlokasi di Kelurahan Benua Melayu Darat Kecamatan Pontianak Selatan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dibantu alat kuesioner yang diajukan kepada responden. Subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di sekitar Kelurahan Bansir Laut Kecamatan Pontianak Tenggara serta

Hutan Kota, serta Hutan Kota di Jalan Veteran yang berlokasi di Kelurahan Benua Melayu Darat Kecamatan Pontianak Selatan sedangkan objek penelitian adalah kawasan Hutan Kota Arboretum Sylva Untan dan Hutan Kota kawasan *Jogging Track* Untan. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus *Slovin*

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = Ukuran sampel

e = Error (persen kelonggaran)

N = Ukuran populasi

Kriteria masyarakat yang akan dijadikan responden secara *purposive sampling* adalah (1). Kepala keluarga yang berdomisili di Kelurahan Bansir Laut Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kelurahan Benua Melayu Darat Kecamatan Pontianak Selatan, (2). Pihak Pengelola (Instansi terkait), (3). Usia Minimal 18 tahun, (4). Sehat jasmani dan rohani, (5) Bisa membaca, menulis dan berbahasa Indonesia Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin* tersebut didapat total 93 responden. Total 93 responden tersebut diluar sampel untuk uji validitas dan reliabilitas sebanyak 15 responden. Rincian jumlah responden dapat di lihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Populasi KK dan Sampel Penelitian (*The Total Population and Sample Research*)

Kelurahan/Kecamatan	RW	RT	Jumlah KK	Jumlah Sampel
Bansir Laut/Pontianak Tenggara	05	1	69	5
		2	72	5
		3	86	6
		4	78	5
		5	98	7
	07	1	57	4
		2	42	3
		3	51	4
		4	61	4
		22	1	110
Benua Melayu Darat/Pontianak Selatan	23	2	62	4
		1	76	5
		2	42	3
		3	44	3
		24	1	80
	24	2	69	5
		3	74	5
		4	104	7
		5	51	4
	Jumlah			1326

Sumber: Data Lapangan, 2016

Data yang di kumpulkan antara lain berupa : (1) Data primer yaitu data mengenai persepsi masyarakat yang dihubungkan menurut umur, pengetahuan, kosmopolitan, dan pendapatan, (2) Data sekunder berupa jumlah penduduk, jenis mata pencaharian penduduk yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti Kantor Kelurahan Bansir Laut dan Kelurahan Benua Melayu Darat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Hutan Kota Di Kota Pontianak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Bansir Laut dan Benua Melayu Darat sebagian besar memiliki persepsi cenderung tinggi

terhadap hutan kota di kota Pontianak, yaitu 58,07%, Selanjutnya, 29,03%, persepsi cenderung sedang dan 12,90%. persepsi cenderung rendah. Tingginya persepsi tersebut dikarenakan sebagian masyarakat telah menyadari pentingnya peranan hutan kota bagi kehidupan mereka. Walaupun demikian, bukan berarti semua masyarakat memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap hutan kota. Hal ini dikarenakan perbedaan sudut pandang dari sebagian masyarakat terhadap fungsi dan peranan hutan kota.

Responden yang memiliki persepsi tinggi terhadap hutan kota adalah responden yang dalam kesehariannya merasakan manfaat dari hutan kota secara langsung maupun tidak langsung, masyarakat yang memahami serta

mengerti fungsi dan tujuan dari hutan kota serta mengetahui pentingnya kawasan tersebut bagi kehidupan mereka sendiri, bagi orang lain dan wisata dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghilangkan lelah, untuk berkemah, sehingga masyarakat merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi serta melestarikan keberadaan hutan kota. Sofyan (2011) menyatakan sikap seseorang tidak terlepas dari faktor adanya persepsi, karena itu semakin baik persepsi seseorang maka kecenderungannya semakin positif dalam menerima setiap objek tertentu. Sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) yang menjelaskan bahwa kelestarian hutan bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga sangat menentukan kelestarian hutan.

Responden yang memiliki persepsi sedang adalah responden yang mengetahui adanya hutan kota dan merasakan manfaat dari hutan kota tersebut tetapi responden tidak sepenuhnya mengerti tujuan serta fungsi dari hutan kota di daerah mereka, ini dikarenakan masyarakat kurang mendapat informasi mengenai keberadaan hutan kota. Adapun responden yang memiliki persepsi rendah adalah responden yang memang belum mengerti tujuan dan fungsi dari hutan kota, sehingga mereka tidak mau ambil pusing dengan apa yang terjadi pada lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Responden yang memiliki persepsi rendah juga dikarenakan terpengaruh oleh budaya luar sehingga masyarakat yang sudah mengetahui tujuan dan fungsi hutan kota malah bersikap tidak peduli atau acuh-tak acuh. Senada dengan Sudrajat (2003) yang di kutip oleh Yuwono (2006),

mengungkapkan bahwa persepsi merupakan produk atau proses psikologi yang di alami seseorang setelah menerima stimuli yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Haryani. (2009) mengatakan bahwa persepsi masyarakat dalam pengembangan hutan kota cenderung positif hal ini dikarenakan masyarakat diuntungkan akan adanya hutan kota, karena dapat memberikan tempat rekreasi yang baru dan sebagai pemasukan untuk jasa parkir dan lain-lain. *Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Hutan Kota Di Kota Pontianak*

Menurut Susiloadi (2006) peran serta berarti mengambil bagian, ikut serta, atau penggabungan. Peran serta memiliki makna yang sama dengan partisipasi. Peran serta masyarakat dalam pembangunan hutan kota dimaksudkan sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengelola hutan kota.

Peran yang saat ini telah dilakukan oleh masyarakat Kota Pontianak dalam pembangunan hutan kota Pontianak adalah peran menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota, disusul pada peran memanfaatkan hutan kota. Sebaliknya, peran tersebut sangat sedikit dilakukan oleh masyarakat dan bahkan tidak pernah terlibat karena tidak tahu atau tidak pernah dilibatkan/diberdayakan.

Lokasi hutan kota yang berada di daerah yang mudah di akses dan dekat dengan pemukiman dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Tanggung jawab yang melekat pada masyarakat

sebagai pemanfaat adalah menjaga keberadaan hutan kota agar tetap bersih dan terjaga. Hal ini mengakibatkan masyarakat menganggap bahwa setiap penduduk dapat berperan menjaga keberadaan hutan kota. Kondisi yang sama juga terjadi di beberapa kota seperti halnya yang terdapat dalam penelitian Rusliansyah (2005) yang menyebutkan bahwa di Kota Srengseng Jakarta Barat mayoritas masyarakat di sekitar kawasan hutan kota hanya berpartisipasi dalam bentuk menjaga dan memelihara hutan kota serta pemberian sumbang saran dalam pengembangan hutan kota.

Hubungan antara peran masyarakat dalam mempertahankan ekosistem hutan kota cukup baik, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 93 orang mengatakan bahwa penataan ekosistem hutan kota sudah pada tempatnya. Hal ini dapat dilihat sepanjang jalan tanaman hutan kota dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat menjaga iklim mikro-makro secara tidak langsung, selain itu adanya hutan kota juga memberikan dampak yang sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar hutan kota.

Peran masyarakat terhadap hutan kota pada umumnya hanya sebatas sebagai penikmat saja karena pengelolaan hutan kota berada di tangan pemerintah daerah dalam hal ini adalah dinas-dinas terkait seperti dinas pertamanan daerah dan tata ruang daerah. Sehingga hal inilah yang menyulitkan masyarakat dalam ikut berpartisipasi untuk tetap menjaga kelangsungan akan keberadaan hutan kota. Pada dasarnya masyarakat sangat antusias dengan adanya hutan kota di daerah Pontianak, karena secara tidak langsung dengan adanya hutan kota membuat

masyarakat merasa lebih nyaman dan sejuk ketika berada dikawasan hutan kota.

Peran dominan saat ini dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan hutan kota adalah menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota dan memanfaatkan hutan kota berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan tetap memperhatikan keberlangsungan akan keberadaan hutan itu sendiri tanpa harus merusaknya. Peran masyarakat terhadap keberadaan hutan kota seharusnya adalah menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota. Peran berikutnya yang harus dilaksanakan oleh masyarakat adalah memberi bantuan dalam identifikasi potensi, perumusan rencana, kerjasama dalam penelitian dan pengembangan, serta pemberian saran dan infomasi.

Peran yang selanjutnya telah dilakukan masyarakat adalah pemanfaatan hutan kota sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hutan kota dapat memerikan manfaat tidak langsung yaitu manfaat sosial dan ekonomi. Manfaat sosial keberadaan hutan kota adalah sebagai ruang publik, relaksasi dan rekreasi, interaksi sosial, serta sebagai sarana pendidikan lingkungan. Di kawasan hutan kota, masyarakat dapat melaksanakan interaksi sosial seperti tempat pertemuan dan diskusi kelompok. Interaksi ini dapat bermanfaat pada peningkatan hubungan sosial anggota masyarakat.

Secara ekonomi, hutan kota bermanfaat sebagai tempat meningkatkan pendapatan ekonomi. Beberapa bidang pekerjaan yang dapat dilakukan di kawasan hutan kota adalah sebagai tempat berjualan makanan dan minuman,

aksesoris, dan lain-lain. Datangnya pengunjung dengan angkutan pribadi mengakibatkan dibutuhkannya jasa parkir, petugas kebersihan, jasa pengawas dan lain-lain, yang secara langsung dapat menambah lapangan pekerjaan. Pemanfaatan kawasan hutan kota harus memperhatikan peraturan perundang-undangan yaitu tidak merubah fungsi hutan kota sebagai kawasan resapan air, penyeimbang lingkungan secara klimatologis, tempat hidup keragamaman flora dan fauna, serta peningkatan estetika kota. Peraturan tersebut dapat diwujudkan dengan tidak merusak, menebang pohon, atau memindahkan objek-objek yang terdapat dalam kawasan hutan kota.

Peran masyarakat pada beberapa peran tertentu dalam pengembangan hutan kota justru berbanding terbalik dengan persepsi masyarakat Kota Pontianak yang secara umum menganggap bahwa masyarakat harus berperan dalam seluruh aspek peran dalam pembangunan hutan kota. Menurut persepsinya, masyarakat seharusnya berperan dalam memberi bantuan dalam identifikasi potensi, perumusan rencana, kerjasama dalam penelitian dan pengembangan, pemberian saran dan informasi, penentuan lokasi, bantuan keahlian, penyediaan lahan dan pemberian dana, namun kenyataannya sangat sedikit bahkan hampir tidak ada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Menurut responden peran-peran tersebut dapat dikerjakan jika terjalin kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Muhammad Fadli (2015) mengatakan bahwa peran

masyarakat dalam pengembangan hutan kota cenderung tinggi hal ini dikarenakan masyarakat selalu menjaga dan mengelola ekosistem yang ada didalam hutan kota tersebut seperti tidak melakukan penebangan kayu, dan tidak merusak tanaman-tanaman yang ada didalam hutan tersebut.

Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap hutan kota sebanyak 54 responden atau 58,07% kategori tinggi, 27 responden atau 29,03% kategori sedang dan 12 responden atau 12,90% persepsi kategori rendah
2. Peran yang telah dilakukan masyarakat adalah memanfaatkan hutan kota sesuai dengan peraturan perundang-undangan nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
3. Hutan kota dapat memberikan manfaat secara tidak langsung yaitu manfaat sosial dan ekonomi

Saran

1. Diharapkan agar masyarakat Kelurahan Bansir Laut dan Kelurahan Benua Melayu Darat, dapat bekerjasama dan berkoodinasi dengan baik dengan pemerintah dan instansi terkait dalam melestarikan hutan kota untuk kepentingan bersama jangka panjang.
2. Kepada masyarakat kiranya dapat menjaga kelestarian hutan kota dan mengingat fungsi hutan kota sangat penting dalam meningkatkan kegiatan pelestarian yang ada.
3. Diharapkan peran serta pemerintah dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan fungsi serta manfaat hutan kota, agar ada rasa memiliki dan

tetap selalu menjaga keberadaan hutan kota untuk masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli. 2015. *Persepsi Masyarakat Kelurahan Pasiran Terhadap Hutan Kota Gunung Sari Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang* [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Fuad, M. J, 2003. *Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Hutan Kota di Kabupaten Serang (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang)* [Karya Ilmiah]. Program Diploma III Konservasi Sumberdaya Hutan Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor:
- Haryani, T. 2009. *Pemanfaatan Vegetasi Mangrove Oleh Masyarakat Di Desa Peniti Luar Kecamatan Siantan Kabupaten Pontianak*. [Skripsi] Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Rusliansyah, 2005. *Kajian Peluang Pelibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat*. Tugas Akhir. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang
- Sofyan, 2011. *Peran Serta Masyarakat Lokal Terhadap Pelestarian Hutan Adat Benuah Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya*. [Tesis]. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Susioloadi, 2006. *Peranan Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelayanan Publik*. Jurnal Spriti Publik. 2:81-90.
- Wibowo, 2013. *Budidaya Organisasi Grafindo Persada*. Jakarta.
- Yuwono, S, 2006. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.